

Literasi Psikologis Guru dan Pedagogi Kritis dalam Pembentukan Karakter Siswa SD Tri Murti Denpasar

Ida Ayu Nyoman Maye Denia Ari^{1*}, Ruli Anto²

^{1,2} Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

*Corresponding author: mayedenia091@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan literasi psikologis guru dan pedagogi kritis dalam pembentukan karakter siswa. Literasi psikologis digunakan guru untuk memahami perkembangan dan kebutuhan psikologis siswa. Sedangkan, pedagogi kritis diterapkan melalui pendekatan reflektif, partisipatif, dan kolaboratif untuk membentuk siswa menjadi kritis, mandiri dan bertanggung jawab. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif melalui observasi dan wawancara pada kepala sekolah, 3 orang guru kelas, 2 guru mata pelajaran. Permasalahan pada penelitian ini yaitu buruknya karakter siswa seperti mudah berbohong, berkata kasar, kurang disiplin, kurang fokus, rasa ingin tahu rendah, sehingga diperlukan literasi psikologis guru dan pedagogi kritis dalam membentuk karakter siswa. Terdapat 18 orang siswa yang tergolong memiliki karakter yang kurang baik, seperti di antaranya siswa mudah berbohong, siswa kurang disiplin dalam mengikuti tata tertib sekolah, siswa suka berkata kasar, siswa kurang fokus mengikuti pembelajaran, siswa salah paham antar teman, siswa memiliki rasa ketakutan dalam keluarga dan siswa kurang memiliki rasa ingin tahu baik itu terhadap temannya, materi pelajaran dan kejadian di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menggunakan literasi psikologis dan pedagogi kritis dalam memilih topik pembelajaran, teknik pembelajaran yang relevan. Berdasarkan 7 temuan masalah yang ada terkait karakter siswa yang kurang sesuai dengan harapan guru, langkah penyelesaian yang dilakukan guru adalah dengan menggunakan lima aktivitas, di antaranya: 1) refleksi, 2) keagenan, 3) kolaborasi, 4) konseling, 5) ruang diskusi. Hal ini telah berhasil membentuk kompetensi sosial siswa menjadi lebih baik, terutama karakter berpikir kritis, jujur, tanggung jawab, disiplin, serta kerjasama.

Kata kunci: Literasi Psikologi Guru, Pedagogi Kritis, Pembentukan Karakter

Abstract

This research aims to analyze the application of teacher psychological literacy and critical pedagogy in the formation of student character. Psychological literacy is used by teachers to understand students' psychological development and needs. Meanwhile, critical pedagogy is applied through a reflective, participatory and collaborative approach to shape students to become critical, independent and responsible. The research was conducted using qualitative methods through observation and interviews with the school principal, 3 class teachers, 2 subject teachers. The problem in this research is students' poor character, such as lying easily, speaking harshly, lack of discipline, lack of focus, low curiosity, so that teachers' psychological literacy and critical pedagogy are needed in shaping student character. There are 18 students who are classified as having poor character, such as students who lie easily, students who lack discipline in following school rules, students who like to speak harshly, students who are less focused on learning, students who misunderstand each other, students who have feelings of fear in learning, families and students lack curiosity regarding their friends, subject matter and events at school. The research results show that teachers have used psychological literacy and critical pedagogy in choosing relevant learning topics and learning techniques. Based on 7 existing problem findings related to student character that does not match the teacher's expectations, the solution taken by the teacher is to use five activities, including: 1) reflection, 2) agency, 3) collaboration, 4) counseling, 5) discussion room. This has succeeded in forming students' social competence to be better, especially the character of critical thinking, honesty, responsibility, discipline and cooperation.

Keywords: Teacher Psychological Literacy, Critical Pedagogy, Character Building

PENDAHULUAN

Usia Sekolah Dasar (SD) adalah masa yang tepat untuk membentuk karakter siswa, karena pada usia ini pola pikir dan perilaku siswa sedang berkembang. Pembentukan karakter di sekolah sangat penting karena pengaruh orang tua dan lingkungan sekitar belum

sepenuhnya membentuk karakter siswa (Sari & Mulyono, 2023; Purwanti, K. R. 2017). Pembentukan karakter perlu dimulai sejak usia dini agar menetap dan berdampak jangka panjang (Suyanto & Hidayat, 2014; Ardianto, E.L. (2019). Sekolah menjadi tempat utama bagi anak untuk belajar bersosialisasi dan belajar nilai-nilai karakter (Iskandar. 2018; Kristiawati, V. 2017). Menurut Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Nata, A. 2016; Ridwan. 2014). Demi mewujudkan tujuan pendidikan nasional diperlukan peran penting dari seorang guru.

Salah satu peran penting guru adalah membantu membentuk karakter siswa. Berkaitan dengan itu, guru perlu memiliki literasi psikologis dan mengimplementasikan pedagogi kritis dalam proses pembelajaran. Literasi psikologis merujuk pada pemahaman guru terhadap aspek-aspek psikologis siswa seperti perkembangan kognitif, emosi, sosial, dan moral (Mevarech & Kramarski, 2014; Tromso, dkk. 2013). Hal ini penting untuk memastikan bahwa pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Selain itu, literasi psikologis membantu guru mengenali karakteristik setiap siswa sehingga mampu memberikan dukungan sesuai kebutuhan mereka. Sedangkan, pedagogi kritis bertujuan mengajak siswa untuk berpikir kritis dan membuat keputusan yang bijak berdasarkan nilai-nilai murni (Freire, 2005; McLaren, dkk 2017; Darder, dkk 2017). Melalui pedagogi ini, guru memberikan ruang yang lebih demokratis bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan membangun pemahaman sosial yang lebih luas. Dengan demikian, siswa diarahkan untuk membentuk karakter berdasarkan prinsip-prinsip kemanusiaan.

Guru berperan penting dalam membimbing siswa menuju Zona Proksimal Perkembangan (ZPP) dengan memberikan arahan, masukan dan stimulus (Shabani, K., Khatib, M., & Ebadi, S. 2010). Teori zona proksimal perkembangan Vygotsky menekankan perlunya bimbingan guru dan teman sebaya dalam membangun kompetensi siswa di luar kemampuannya saat ini untuk membentuk karakter (Sutarmi & Marlina, 2019). Pada teori pengembangan diri Bem (Nurhasanah & Hariyadi, 2021; Pranolo, A., & Juana, Y. M. 2016) menyimpulkan bahwa pada periode Sekolah Dasar, siswa mulai memahami jati diri dan kemampuan diri sehingga membutuhkan dukungan untuk membentuk kepercayaan diri yang sehat. Dengan demikian, bimbingan guru dan teman sebaya sangat dibutuhkan agar siswa tidak hanya mengembangkan potensinya semata, tetapi juga dapat membentuk karakter melalui pembelajaran kooperatif, diskusi, dan aktivitas bersama. Peran aktif guru dan teman dalam membimbing siswa menuju Zona Proksimal Perkembangan (ZPP) menjadi kunci pembentukan karakter yang bermanfaat.

Literasi psikologis guru merupakan pemahaman guru tentang konsep-konsep psikologi yang terkait dengan pendidikan karakter dan perkembangan siswa (Wibowo, 2021). Literasi psikologis membantu guru memahami motivasi dan hambatan perkembangan karakter siswa sehingga dapat memberikan dukungan yang tepat. Pemberian literasi psikologis di awal dapat membekali guru di masa depan dalam menciptakan dampak lingkungan belajar yang positif, mendukung kesejahteraan siswa, menerapkan pengajaran yang berbeda, mengelola kelas secara efektif, dan mendorong pertumbuhan profesional yang berkelanjutan serta memahami perilaku siswa (Horn, et al. 2024-2). Sejumlah komponen literasi psikologis, diidentifikasi sebagai berikut: 1) memahami konsep dasar dan prinsip psikologi; 2) memahami praktik penelitian ilmiah; 3) memiliki keterampilan memecahkan

masalah; 4) menerapkan prinsip-prinsip psikologis pada masalah pribadi, sosial atau organisasi; 5) bertindak secara etis; 6) berpikir kritis; 7) berkomunikasi dengan baik dalam konteks yang berbeda; 9) memiliki kompetensi budaya dan menghargai keberagaman dan 10) memiliki kesadaran diri (McGovern et al. 2010, Debra & Judi 2016). Penelitian yang membahas literasi psikologis guru dan implementasinya dalam kurikulum masih langka (Horn, et al. 2021).

Teori *Emancipatory Education* Paulo Freire (Heryani & Rahmawati, 2020) menekankan pentingnya dialog kritis untuk meningkatkan kesadaran siswa dan membentuk karakter yang peka sosial. Pedagogi kritis diperkenalkan oleh Paulo Freire melalui bukunya *Pedagogy of the Oppressed* pada tahun 1968. Pedagogi kritis merupakan pendekatan mengajar kritis yang melibatkan guru dan siswa dalam konstruksi pengetahuan bersama. Pedagogi kritis bertujuan membantu siswa memimpin hidup bermakna dengan memaksimalkan wawasan dan mengembangkan kepekaan moral. Pedagogi kritis akan membimbing dan mendidik siswa agar membangun karakter jujur, keberanian, dan pengetahuan agar menjadi warga negara yang berpikir kritis dan bertanggung jawab. Konsep pedagogi kritis Freire tentang kesadaran (*conscientization*) melalui refleksi dan tindakan. Pembelajaran di sekolah diharapkan dapat mengajarkan siswa untuk merefleksikan pemikiran dan tindakannya.

Perubahan terjadi pada dunia pendidikan sekolah dasar sepanjang era globalisasi. Degradasi nilai-nilai karakter siswa merupakan dampak dari perkembangan arus globalisasi (Fahlia dkk, 2023. Rahmi et al., 2021). Salah satu sekolah dasar yang merasakan dan mengalami degradasi nilai karakter siswa adalah SD Tri Murti Denpasar. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan yang melibatkan kepala sekolah, guru wali kelas, guru mata pelajaran, siswa dan orang tua, dari 59 orang siswa aktif, terdapat sekitar 18 siswa yang tergolong siswa bermasalah dalam beretika. Permasalahan yang ada diantaranya siswa mudah berbohong atau mengarang cerita yang tidak sesuai dengan kebenaran, kurang disiplin dalam mengikuti tata tertib sekolah, berkata kasar, tidak fokus mengikuti pembelajaran dan mendengarkan arahan guru, sering terjadi salah paham antar teman, kurang bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, memiliki rasa ketakutan dalam keluarga, dan kurang rasa ingin tahu.

Penelitian tentang pembentukan karakter siswa, literasi psikologi dan pedagogi kritis telah banyak dilakukan. Pertama, penelitian yang menyoroti peran guru sekolah dasar dalam pembentukan karakter siswa, diarahkan guru agar memiliki peran sebagai pendidik, demonstrator, pengelola kelas, motivator dan guru sebagai evaluator (Enung dkk 2024. Yestiana & Nabila, 2020). Selanjutnya, penelitian yang menyoroti karakter disiplin, tanggung jawab dan rasa hormat pada siswa sekolah dasar dapat dilakukan dengan kolaborasi antara orang tua dan guru serta lingkungan sekitar (Fasliah dkk, 2023. Rohmah et al., 2021). Terdapat juga penelitian yang menyoroti peran literasi psikologi dalam praktik reflektif (Debra & Judi, 2016. Jacquelyn et al 2022). Serta, penelitian yang menyoroti penerapan pedagogi kritis di dalam kelas, menciptakan kesetaraan dan menghadapi era digital (Eoin & Deirdre, 2022. Agus dkk, 2023). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, tujuan pada penelitian ini adalah untuk memberikan rekomendasi solusi dalam membentuk karakter siswa, yaitu dengan mengaplikasikan literasi psikologi guru dan pedagogi kritis. Penyelesaian masalah karakter siswa sekolah dasar dapat terbantu ketika para guru menerapkan literasi psikologi guru dan pedagogi kritis berupa reflektif, keagenan, konseling dan berdiskusi dalam pemecahan masalah.

METODE

Metode penelitian yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif yaitu suatu rumusan masalah

yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara mendalam dan menyeluruh. Penelitian ini dikatakan mendalam karena memotret hal yang dilakukan oleh guru pada 5 tahapan sebagai alternatif solusi dalam pembentukan karakter siswa. Data yang diperoleh berupa kata-kata dan gambar yang kemudian dianalisis secara deskriptif (Creswell, J. W., & Poth, C. N. 2018; Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. 2015; Sugiyono. (2015). Beberapa ciri penelitian kualitatif antara lain: (1) berfokus pada proses daripada hasil, (2) dilakukan di lingkungan alami, (3) menggunakan metode yang lebih fleksibel, (4) menghasilkan data berupa kata-kata atau gambar, (5) analisis datanya tidak menggunakan statistik, (6) lebih menekankan pada makna daripada generalisasi, dan (7) bertujuan memahami fenomena secara holistik dan mendalam (Sugiyono. 2015).

Mengenai materi yang diteliti, hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada hasil. Hasil penelitian ini tidak bersifat mutlak atau mengikat dalam arti suatu saat nanti hasilnya dapat berubah sesuai dengan kondisi yang ada. Hasil penelitian disusun dan dituliskan dalam kata-kata berdasarkan fakta di lapangan. Secara umum penelitian kualitatif dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap pertanyaan penelitian yang muncul dari sesuatu yang menarik atau dianggap tidak biasa sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, tahap pengumpulan data yang dilakukan melalui proses wawancara dengan menyusun pertanyaan-pertanyaan dengan tujuan penelitian untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang menarik perhatian atau sesuatu yang janggal sehingga diperoleh kepastian atau kebenaran, serta tahap menyajikan jawaban-jawaban yang diperoleh dari wawancara dan observasi setelah melalui proses yang benar, menyeluruh dan logis.

Penelitian ini dilakukan di SD Tri Murti Denpasar, Jl. Gurita I, Gang Gurita I, Pedungan, Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Bali. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 19 Februari 2024. Subyek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, siswa dan orang tua di SD Tri Murti Denpasar sebagai subjek penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat sekolah sebagai sumber dan dokumentasi sebagai data pendukung. Dalam penelitian ini informan yang dipilih adalah kepala sekolah, guru kelas, dan sesama guru lainnya. Data pendukung dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan subjek penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam penelitian (Creswell, J. W. 2013; Sugiyono. 2013; Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1984).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik, di antaranya: 1) observasi: pengumpulan data melalui pengamatan terhadap objek penelitian tanpa melakukan interaksi; 2) wawancara: pengumpulan data dengan bertanya langsung kepada informan menggunakan pedoman wawancara; 3) dokumentasi: pengumpulan data dari dokumen-dokumen terkait seperti catatan, arsip, buku, dan lain-lain; dan 4) catatan lapangan. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru kelas, dan sesama guru lainnya, kemudian mengamati proses pembelajaran di kelas. Instrumen yang digunakan dalam mengukur perbaikan perilaku siswa, yaitu berupa catatan buku saku yang dimiliki guru wali yang dibandingkan setelah guru menerapkan lima langkah solusi perbaikan. Indikator ketercapaian hasil dapat dilihat melalui peningkatan perbaikan perilaku siswa ke arah yang positif atau lebih baik.

Alat pengumpulan datanya adalah observasi, observasi langsung, wawancara, dan studi dokumen. Proses keabsahan dan reliabilitas data menggunakan triangulasi dengan menggunakan metode induktif sehingga hasil penelitian akan lebih menekankan makna dibandingkan generalisasi. Dalam penelitian ini, peneliti juga berperan sebagai instrumen

karena peneliti merupakan instrumen yang efektif dalam mengumpulkan data. Instrumen lain yang digunakan peneliti adalah instrumen penuntun, seperti observasi, panduan wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian, dan verifikasi. Proses reduksi data diperoleh dari wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Data-data tersebut masih bersifat abstrak, kemudian data tersebut disederhanakan menjadi suatu ringkasan yang jelas dan rinci. Pada tahap penyajian data, data akan ditampilkan dalam bentuk penyajian naratif yang lebih sederhana dari hasil penelitian tentang pembentukan karakter di SD Tri Murti Denpasar. Selanjutnya pada tahap verifikasi data, data yang telah diolah kemudian disimpulkan. Kesimpulannya adalah dengan mengambil inti sari data yang ada dan mengorganisasikannya dalam pernyataan kalimat pendek yang mengandung makna luas.

Uji kredibilitas bertujuan untuk mengecek konsistensi dan akurasi temuan penelitian kualitatif. Salah satu cara untuk menguji kredibilitas adalah triangulasi, yaitu teknik yang melibatkan sumber data atau teori yang berbeda dalam penelitian (Creswell, J. W., & Poth, C. N. 2018). Langkah ini diambil untuk meningkatkan kepercayaan terhadap data penelitian yang diperoleh. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yang dilakukan dengan cara memeriksa data yang diperoleh melalui berbagai sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Salah satu tujuan pendidikan yang penting adalah membentuk karakter siswa yang baik. Pemecahan masalah yang tepat dapat mendukung pembentukan karakter siswa. Pendekatan pedagogi kritis yang menekankan pada refleksi, keagenan, konseling, dan diskusi dapat dimanfaatkan untuk membentuk beberapa karakter positif pada siswa (Adi, W. R. 2014 : Setiadi, B. N., et al 2014). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan ada beberapa temuan dalam penelitian ini di antaranya:

Temuan pertama, siswa mudah berbohong atau mengarang cerita yang tidak sesuai dengan kenyataan. Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, dari 59 siswa yang ada di SD Tri Murti sebanyak 3 orang siswa yang tergolong sering bercerita atau mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan. Siswa-siswa ini ketika ditanya oleh guru mengenai suatu kejadian baik di kelas ataupun di lingkungan rumah, menjawab dengan kejadian yang tidak sesuai kenyataan, mudah melempar kesalahan kepada orang lain, tidak mengakui apa yang telah dilakukan, dan merasa tidak bersalah atas kesalahan yang dibuat. Hasil wawancara dengan guru menyatakan bahwa siswa berusaha menghindari dari hukuman, mencari perhatian kepada teman karena ingin diajak bermain, merasa menguasai teman-temannya dan guru wali kelas menemukan bahwa orang tua dari salah satu siswa tersebut ada yang melakukan tindakan mengarang cerita yang tidak sesuai dengan kenyataan.

Temuan kedua, terdapat 4 siswa kurang disiplin dalam mengikuti tata tertib sekolah, seperti misalnya datang terlambat, seragam dan atribut sekolah tidak lengkap, tidak membawa buku pelajaran dan tidak sekolah tanpa keterangan. Guru kelas menyampaikan bahwa penyebab utama siswa kurang disiplin dalam mengikuti tata tertib yang berlaku di sekolah adalah karena siswa belum memahami tujuan dan kegunaan aturan yang berlaku, siswa belum paham bahwa aturan dibuat agar kelancaran kegiatan di sekolah dapat tercapai sehingga dampaknya adalah efektifitas pembelajaran. Penyebab lainnya karena siswa sepenuhnya mengandalkan perintah orang tua dalam persiapan sekolah, dalam arti lain siswa belum mampu mandiri, siswa tidak merasa takut dan lelah mendapat sanksi, siswa belum sadar atas kesalahan yang telah dilakukan. Selain itu siswa masih dalam tahap egosentris, sulit menerima aturan dari orang lain.

Temuan ketiga, terdapat 3 orang siswa suka berkata kasar. Di SD Tri Murti terdapat aturan bahwa siswa tidak boleh berkata kasar dengan alasan apapun, berbicara sopan snagat

dijunjung di sekolah ini. Perkataan kasar dari siswa bisa berasal dari lingkungan sekitar siswa, seperti anggota keluarga atau tetangga di rumah yang terbiasa berkata kasar sehingga mudah ditiru oleh siswa. Siswa juga mendapatkan kata-kata tersebut dari konten media sosial, *youtube* dan *game online*. Temuan keempat, terdapat 5 orang siswa yang kurang fokus mengikuti pembelajaran, mendengarkan arahan guru dan menyelesaikan tugasnya. Siswa kurang paham tujuan dan manfaat dari materi pelajaran. Mereka belum bisa menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Selain itu minat dan bakat siswa tidak sesuai dengan materi yang disampaikan. Mereka lebih fokus pada hal lain dan mudah teralihkan dengan gangguan-gangguan yang ada dan terbiasa harus diingatkan terlebih dahulu dalam mengerjakan sesuatu.

Temuan kelima, terdapat 3 orang siswa yang sering terjadi salah paham antar teman. Kurangnya komunikasi yang jelas dan terbuka. Siswa sering malas mendengarkan dan menanyakan kembali jika ada yang kurang jelas. Egosentrisme tinggi, sulit melihat sudut pandang teman dan kurang empati. Siswa hanya menilai dari sekilas ekspresi yang ditunjukkan oleh temannya dan menyimpulkan sendiri. Biasanya ini terjadi ketika siswa merasa kurang ada teman yang ingin bermainnya dengannya. Temuan keenam, terdapat 2 orang siswa yang memiliki rasa ketakutan dalam keluarga. Rasa ketakutan ini seperti takut dihukum fisik karena belum bisa mengerjakan perintah dari orang tua, takut bercerita apapun dengan orang tua karena selalu dinilai tidak jujur oleh orang tua, siswa merasa kurang kasih sayang dan ingin mendapatkan perhatian. Temuan ketujuh, terdapat 5 orang siswa yang kurang memiliki rasa ingin tahu baik itu terhadap temannya, materi pelajaran dan kejadian-kejadian di sekolah. Siswa-siswa menjadi kurang aktif bertanya, menjawab dan berperilaku di sekolah. Penyebabnya karena kurang percaya diri dengan fisik yang dimiliki, tidak terlalu peduli dengan apapun yang terjadi di sekolah, sering melamun di sekolah dan sulit berbaur dengan teman-temannya

PEMBAHASAN

Berdasarkan 7 poin yang menjadi temuan dalam penelitian ini, maka langkah langkah penyelesaian yang dilakukan oleh guru kelas, yaitu dengan menerapkan pendekatan reflektif, keagenan, konseling dan berdiskusi dalam pemecahan masalah menggunakan pendekatan literasi psikologis guru dan pedagogi kritis dengan tujuan membentuk karakter siswa yang diharapkan dengan 5 langkah, sebagai berikut:

Kritis dan cermat berfikir: Refleksi dalam setiap tindakan dapat melatih siswa untuk berfikir secara cermat dan kritis.

Adapun aktifitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada langkah satu adalah a) guru memilih topik atau kejadian yang relevan untuk merefleksi siswa, seperti memilih materi pelajaran yang menarik dan penuh makna atau memilih topik dari insiden yang ada di dalam kelas; b) guru meminta siswa menceritakan kejadian tersebut dan meminta pandangan mereka terhadap kejadian yang sedang dibahas; c) guru membimbing siswa untuk menganalisis alasan dibalik tindakan dan mempertimbangkan alternatif lain dengan pernyataan mengapa ? bagaimana jika ?; d) guru memberi pertanyaan untuk melihat sudut pandang lain dan dampaknya; e) guru meminta siswa menyaring informasi, menilai argumen, serta kekuatan dan kelemahan gagasan; f) guru mendorong siswa bertanya terus menerus untuk menghindari kesimpulan awal; g) guru membiarkan siswa belajar dari kesalahan sendiri sambil terus membantu; h) guru memberi umpan balik positif terhadap usaha berpikir kritis dan solusi alternatif; i) guru mendorong refleksi lebih lanjut di rumah untuk terus melatih berpikir kritis; j) guru menerapkan metode ini secara terus menerus untuk membentuk karakter jangka panjang.

Bertanggung jawab: Keagenan dan tanggung jawab sendiri atas setiap tindakan dapat melatih siswa menjadi individu yang bertanggung jawab.

Adapun aktifitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada langkah dua adalah a) guru memberikan tugas atau proyek kelompok yang membutuhkan tanggung jawab; b) guru meminta perwakilan siswa mempresentasikan rencana kerja dan pembagian tanggung jawab; c) guru memberi kebebasan siswa dalam mengorganisasi tugas dengan tetap memantau; d) siswa diminta melaporkan perkembangan dan kendala secara berkala; e) bila ada masalah, guru mendorong siswa memecahkan sendiri dengan panduan; f) guru menilai proses kerja siswa daripada hasil akhir untuk membentuk proses; g) guru memberi umpan balik positif terhadap siswa yang menunjukkan inisiatif dan tanggung jawab; h) guru meminta refleksi siswa tentang pengalaman belajar dalam kerja sama dan tanggung jawab; i) guru mendorong siswa mengambil peran yang lebih besar pada tugas selanjutnya; j) guru terus memberikan tugas baru yang sesuai perkembangan siswa untuk membentuk karakter jangka panjang.

Kerjasama: Diskusi dan kolaborasi dalam pemecahan masalah dapat melatih siswa untuk dapat bekerja sama.

Adapun aktifitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada langkah ketiga adalah a) guru membentuk kelompok kecil dan memberikan masalah/proyek yang perlu dikerjakan bersama; b) guru memantau proses diskusi di setiap kelompok untuk menemukan solusi; c) guru mendorong semua anggota berkontribusi dan saling mendengarkan pendapat; d) guru mengingatkan untuk mencari titik temu bukan yang menguntungkan diri sendiri; e) guru meminta merefleksikan proses kerja sama dan hambatan yang dialami; f) siswa diminta mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas untuk melatih kepercayaan diri; g) guru memberi penghargaan tidak hanya pada kelompok pemenang tapi proses kerja samanya; h) guru membuat kelompok yang berbeda pada kesempatan berikutnya agar semua bisa berkolaborasi; i) guru terus memberikan tugas baru yang membutuhkan kerjasama untuk membangun karakter; j) guru mengirim pesan bahwa kerjasama dan toleransi sangat dibutuhkan dalam kehidupan.

Bertindak mandiri dan tanggap: Ruang diskusi dan refleksi dapat mendorong siswa untuk selalu siap bertindak secara mandiri dan tanggap.

Adapun aktifitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada tahap ke empat adalah a) guru menciptakan ruang diskusi terbuka untuk bertanya dan berkonsultasi; b) guru mendorong siswa bertanya dan berpikir sendiri terlebih dahulu sebelum bertanya; c) guru responsif dan tanggap memberikan masukan ketika siswa sudah mencoba sendiri; d) guru meminta siswa mencari sumber belajar lain selain guru, seperti internet atau teman; e) guru memberikan tugas individual yang menantang keterampilan berpikir mandiri; f) guru meminta siswa merefleksi proses penyelesaian masalah secara mandiri; g) guru memberikan umpan balik positif atas upaya mandiri siswa, bukan hanya hasil; h) guru secara bertahap memberikan lebih banyak tanggung jawab pada siswa untuk belajar mandiri; i) guru mendorong siswa ikut ambil keputusan dalam pembelajaran sesuai kemampuannya; j) guru terus memantau perkembangan siswa menjadi semakin terbiasa bertindak mandiri dan tanggap.

Jujur dan terbuka: Konseling pribadi dan kelompok yang dapat mendorong siswa untuk jujur dan terbuka dalam berbagi masalah.

Adapun aktifitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada tahap kelima adalah a) guru menciptakan aturan bersama, termasuk menghargai privasi dan pendapat masing-masing; b) guru membangun kepercayaan dengan berbagi pengalaman pribadi lebih dulu; c)

guru membimbing siswa mendefinisikan arti jujur dan terbuka secara empati; d) guru memberikan kesempatan siswa untuk berkonsultasi tentang berbagai persoalan; e) guru menghindari menghakimi dan memaksa, tetapi mendorong refleksi diri; f) guru mencatat perkembangan dan memberikan penghargaan kepada siswa yang terbuka. g) Guru memantau interaksi antarsiswa agar saling mendukung dan merasa aman; h) guru meminta siswa refleksi pengalaman berbagi cerita agar dapat saling percaya; i) guru memberikan contoh jujur dan terbuka dalam berkomunikasi dengan siswa; j) guru terus melatih ketangkasan berkomunikasi secara jujur dan terbuka.

Lima langkah yang dilakukan guru ini efektif dalam menangani permasalahan karakter siswa di SD Tri Murti Denpasar, hal ini terbukti dengan semakin minimnya siswa yang bermasalah, dari 18 siswa bermasalah secara keseluruhan dapat ditangani dengan baik, hal ini telah dilaporkan oleh guru wali bahwa terjadi perbaikan sikap siswa dengan mengacu pada catatan sikap dari buku saku milik guru wali. Berdasarkan fakta lapangan yang telah disajikan, maka hasil penelitian dengan lima langkah ini memiliki kontribusi yang baik dalam dunia pendidikan dan dapat menjadi tahapan untuk diimplementasikan oleh guru sekolah SD sebagai upaya efektif memperbaiki karakter siswa.

Adapun yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini adalah kemampuan, gaya mengajar guru dan kepribadian guru yang berbeda dapat mempengaruhi efektifitas lima langkah di atas, sehingga guru perlu literasi psikologi yang kuat serta pemahaman guru akan pedagogi kritis yang baik agar lima langkah yang sudah terbukti efektif pada penelitian ini juga dapat efektif diterapkan pada sekolah yang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter menjadi tujuan dalam pendidikan yang memerlukan kerja sama antara guru, orang tua, teman sebaya dan lingkungan sekitar. Guru dalam mencari solusi menangani perilaku siswa yang mudah berbohong, kurang disiplin, suka bicara kasar, kurang fokus, sering berselisih dengan teman, ketakutan di rumah, dan kurang rasa ingin tahu, dapat menerapkan literasi psikologis guru dan pedagogi kritis melalui pendekatan reflektif, keagenan, konseling dan diskusi kelas. Calon guru penting diberikan penguatan literasi psikologis dan pedagogi kritis di awal sebelum terjun ke lapangan menangani siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Adi, W. R. (2014). Pedagogi kritis dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1).
- Agus, dkk. (2023). Penerapan Pedagogi Kritis di Kelas dalam Menciptakan Kesetaraan dan Menghadapi Era Digital. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 12(1), 35-46.
- Ardianto, E.L. (2019). Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 273-280.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Creswell, J. W. (2013). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage.
- Darder, A., Baltodano, M.P., dan Torres, R.D., (2017). *The critical pedagogy reader*. Routledge.

- Debra, L. & Judi, C. (2016). Peran Literasi Psikologi dalam Praktik Reflektif Guru. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(2), 54-62.
- Eoin, C. & Deirdre, K. (2022). Pedagogi Kritis dalam Membangun Literasi Abad 21. *Eduquality: Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 123-145.
- Enung, dkk. (2024). Evaluasi Program Pendidikan Karakter berbasis Nilai-nilai Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 56-75.
- Faslia, dkk. (2023). Kolaborasi Orang Tua, Sekolah dan Lingkungan dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab dan Disiplin Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 87-101.
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary ed.). New York: Continuum.
- Freire, P. (1993). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum International Publishing Group.
- Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research*. Sage Publications Limited.
- Heryani, A., & Rahmawati, N. (2020). Peningkatan Literasi Sosial Peserta Didik Melalui Pendidikan Emancipatory Berbasis Dialog Kritis. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 182-193.
- Horn, I., McGovern, A. R., Corey, D., & Drake, N. (2021). Psychological Literacy: A Systematic Literature Review. *Current Psychology*.
- Iskandar. (2018). Peran Sekolah dalam Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 177-184.
- Jacquelyn, B., dkk. (2022). Reflektif Teaching dan Literasi Psikologi dalam Peningkatan Kompetensi Guru. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 8(2), 123-134.
- Kristiawati, V. (2017). Peran Sekolah dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 1(1), 1-10.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods*. Sage publications.
- Mevarech, Z. R., & Kramarski, B. (2014). *Critical maths for innovative societies: The role of metacognitive pedagogies*. Paris: OECD Publishing.
- McLaren, P., Baltodano, M., dan Chapman, C., (2017). Reimagining radical democracy in critical pedagogy. *Educational philosophy and theory*, 49(14), 1333-1346.
- Mason, J. (2018). *Qualitative researching*. Sage.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2015). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. John Wiley & Sons.
- Nata, A. (2016). Filsafat Pendidikan Berbasis Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. *Jurnal Sosio Didaktika*, 2(1), 31-43.
- Nurhasanah, N., & Hariyadi, A. (2021). Peningkatan Self-Esteem Melalui Motivasi Diri pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 297-306.
- Purwanti, K. R. (2017). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Hasil-Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 280-287.
- Pranolo, A., & Juana, Y. M. (2016). Relasi antara harga diri dan kepercayaan diri pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 37-49.

- Ridwan. (2014). Strategi Implementasi Undang-Undang Sisdiknas dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 18(1), 45-55.
- Rohmah, N., dkk. (2021). Pembiasaan Karakter Tanggung Jawab dan Hormat melalui Kolaborasi Antar Sekolah dan Orang Tua. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 3, 456-465.
- Ryan, M. (2006). Journeymen and apprentices in the stock market. *Journal of Banking & Finance*, 30(10), 2803-2821.
- Sari, D. V., & Mulyono, H. (2023). Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 17(1), 51-58.
- Suyanto & Hidayat, R. (2014). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini untuk Masa Depan yang Lebih Baik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 58-64.
- Shabani, K., Khatib, M., & Ebadi, S. (2010). Vygotsky's Zone of Proximal Development: Instructional Implications and Teachers' Professional Development. *English Language Teaching*, 3(4), 237-248.
- Setiadi, B. N., et al. "Penerapan pedagogi kritis dalam pembentukan karakter siswa SMP." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (2014).
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Stromso, Helge Inge, Bråten, Ivar, dan Ferguson, Lindsay Elizabeth. (2013). Spontaneous strategic processing in students' note-taking when reading multiple documents. *Reading and Writing*, 26(3), 463-486.
- Sutarmi, M., & Marlina, L. (2019). The Implementation of Vygotsky's Zone of Proximal Development Theory Through Peer Tutoring Strategy to Improve Student's Writing Ability. *Register Journal*, 12(1), 45-58.
- Shor, I. (1992). *Empowering education: Critical teaching for social change*. University of Chicago press.
- Wibowo, A. (2021). Literasi Psikologis Guru dan Implementasi Pedagogi Kritis dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 59-69.
- Yestiana, L. & Nabila, Z. (2020). Model Evaluasi Program Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 123-135.